

**IMPLIKATUR PASAMBAHAN MANJAPUIK MARAPULAI
DI KENAGARIAN KURANJI HULU KECAMATAN SUNGAI
GERINGGING KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan*



**SILVIA OKTAVIANA
NIM 2006/ 76192**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

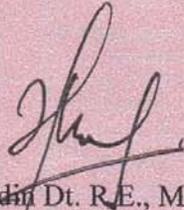
SKRIPSI

Judul : Implikatur *Pasambahan Manjapuik Marapulai* Di Kenagarian Kuranji
Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman
Nama : Silvia Oktaviana
NIM : 2006/ 76192
Konsentrasi : Pendidikan Budaya Alam Minangkabau
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Maret 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I,



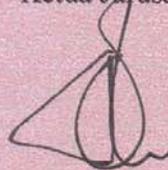
Drs. Hamidah Dt. R.E., M.A.
NIP 19501010.197903.1.007

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd.
NIP 19660209.199011.1.001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Silvia Oktaviana
NIM : 2006/ 76192

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/Konsentrasi BAM
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

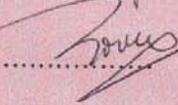
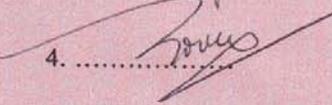
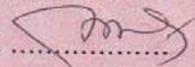
Implikatur *Pasambahan Manjapuik Marapulai* di Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman

Padang, Maret 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M. Hum.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M. Hum.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M. Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Silvia Oktaviana, 2011. “Implikatur *Pasambahan Manjapuik Marapulai* di Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah/BAM. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua fenomena. *Pertama*, *pasambahan* hanya dianggap sebagai pemenuhan dalam kepentingan sosial adat dalam sebuah acara pernikahan. *Kedua*, *pasambahan* hanya dipahami dan disampaikan oleh orang yang sudah tua-tua saja, sedangkan para remaja sangat sedikit sekali tertarik pada kegiatan *pasambahan* ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan implikatur yang terdapat di dalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan di Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, baik di bagian pembukaan, isi, maupun penutup. Objek penelitian ini adalah dialog yang terdapat didalam *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan di Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan menggunakan teknik perekaman. ditranskripsikan berdasarkan apa yang diucapkan kemudian dimaknai dalam Bahasa Indonesia.

Di dalam dialog *pasambahan manjapuik marapulai* terdapat 92 tuturan. Berdasarkan analisis data, di dalam dialog *pasambahan manjapuik marapulai* terdapat implikatur yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dengan halus. Pada bagian pembukaan *pasambahan*, terdapat implikatur menyatakan keinginan berbicara dalam bentuk basa-basi, implikatur memberikan penghormatan terhadap *juru sambah* atau terhadap orang yang diajak berunding oleh setiap pihak, implikatur meminta izin kepada orang yang diajak berunding oleh setiap pihak untuk melakukan *sambah*. Pada bagian isi *pasambahan*, implikatur yang ditemukan adalah implikatur penyampaian maksud oleh pihak tamu (*Si alek*) kepada pihak tuan rumah (*Si pangka*) untuk memakan sirih dan menghisap rokok yang dibawa, implikatur menyatakan bahwa pihak tuan rumah (*Si pangka*) telah melakukan permintaan pihak tamu atau (*Si alek*), implikatur penegasan yang dilakukan dengan mengulangi permintaan, dan implikatur untuk melakukan musyawarah yang dilakukan sebelum pengambilan keputusan. Pada bagian penutup *pasambahan*, implikatur yang ditemukan adalah implikatur menyatakan rasa senang dan ungkapan terima kasih kedua belah pihak. Di dalam dialog *pasambahan manjapuik marapulai* ini, pelaku tutur sangat memperhatikan prinsip relevansi dan prinsip kesantunan.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Implikatur Pasambahan Manjapuik Marapulai* di Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Penulis skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Jurusan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang (UNP).

Di dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada, (1) Drs. Hamidin Dt. R. Endah MA selaku pembimbing I, (2) Drs. Andria Cati Tamsin selaku pembimbing II (3) Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan kesempatan pada penulis (4) Tim Penguji, yang telah memberikan masukan dan saran, (4) Bapak/Ibu dosen dan tata usaha, dan (6) teman-teman. yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

Selama penulisan skripsi ini penulis telah berusaha sebisa mungkin untuk menyempurnakannya, tapi penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaannya, akhirnya semoga skripsi ini ada manfaat bagi kita semua.

Padang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Definisi Operasional.	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	7
1. Tindak Tutur	7
2. Implikatur	8
3. Hubungan Implikatur dengan Sopan Santun	9
4. Upacara Pernikahan	13
5. Pengertian <i>Pasambahan</i>	16
B. Penelitian yang Relevan.....	17
C. Kerangka Konseptual.....	18

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	20
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	20

C. Objek Penelitian	22
D. Informan Penelitian	22
E. Instrumen Penelitian	22
F. Teknik Pengumpulan Data	23
G. Teknik Analisis Data	23
H. Teknik Pengabsahan Data	24

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	25
B. Analisis Data	36
C. Pembahasan	48

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	58
B. Saran	59

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adaik salingka nagari adalah sebuah konsep-konsep adat Minangkabau. Minangkabau terdiri dari nagari-nagari memiliki pola adat yang relatif berbeda antara satu nagari dengan nagari yang lainnya, termasuk Pariaman. Nagari Pariaman memiliki keunikan adat tersendiri dalam masalah pernikahan. Selain terkenal dengan cemeehnya juga terkenal dengan kawin *bajapuiknya*. *Adaik salingka nagari* ini telah menjadi bukti bahwa *lain lubuak lain pulo ikannyo*. Keanekaragaman suku bangsa dan budaya merupakan salah satu bukti keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keunikan budaya yang dimiliki setiap daerah mampu memberikan daya tarik tersendiri. Keunikan tersebut tercermin pada sistem sosial, bahasa, serta adat istiadat setiap suku bangsa.

Setiap suku bangsa memiliki bahasa sebagai sarana komunikasi, baik ragam bahasa lisan maupun ragam bahasa tulis. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang lebih cenderung menggunakan ragam bahasa lisan dari pada bahasa tulis. Hal ini tidak berarti masyarakat Minangkabau tidak mengenal ragam bahasa tulis.

Pada masyarakat Minangkabau, sastra lisan memiliki hubungan yang erat dengan tradisi masyarakat yang bersifat seremonial disampaikan dalam waktu tertentu, seperti upacara pernikahan dan keagamaan. Sastra lisan juga berfungsi

sebagai hiburan pengisi waktu luang. Selain itu, sastra lisan merupakan pencerminan sikap, pandangan hidup, dan ajaran-ajaran kelompok masyarakat.

Bahasa Minangkabau kaya dengan kata kiasan (*figurative language*). Pemakaian kias ini dapat ditemukan pada *pasambahan* dan pidato adat yang digunakan oleh pemuka adat dan cerdik pandai. *Pasambahan* merupakan salah satu bentuk kegiatan berbahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam komunikasi seremonial atau formal. *Pasambahan* ini selalau digunakan dalam upacara-upacara adat seperti upacara *batagak* penghulu, helat pernikahan, upacara kelahiran, dan upacara kematian.

Kata kias mengandung makna tidak langsung atau makna yang tidak sebenarnya. Jadi, kata-kata yang ada dalam *pasambahan* harus ditafsirkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, orang yang terlibat dalam *pasambahan* tidak hanya seorang yang berbahasa Minangkabau, tetapi juga harus paham dengan budaya Minangkabau, seperti budaya pernikahan.

Maksud dan tujuan yang disampaikan dalam tradisi *pasambahan* tersembunyi dibalik tuturan yang diujarkan. Tuturan tersebut mengandung siratan makna yang tidak dapat langsung dipahami dan dimengerti jika hanya mengartikan kata-kata yang diujarkan. Siratan makna adalah maksud penutur yang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh penutur, tetapi ia ikut dikomunikasikan di dalam percakapan. Siratan makna ini sama dengan pengertian implikatur yaitu sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang di implikasikan itu disebut implikatur (*implicature*).

Pasambahan yang digunakan dalam acara pernikahan berbeda dengan acara adat lainnya karena acara pernikahan melewati beberapa proses yang dilalui seperti mulai dari upacara *manjapuik marapulai* sampai upacara akhirnya, yaitu *basandiang*. Mempelai laki-laki (*Marapulai*) tidak akan datang dengan sendiri kerumah mempelai perempuan (*Anak Daro*) kalau tidak dijemput secara adat. Ketika dirumah mempelai laki-laki diadakan *pasambahan*. *Pasambahan* ini digunakan untuk menyampaikan maksud kedatangan rombongan pihak mempelai perempuan yaitu *manjapuik marapulai*. Acara *pasambahan manjapuik marapulai* dikatakan sebagai puncak acara dari proses perkawinan sebab kalau kurang pandai “*basilek lidah*” dalam acara tersebut, mempelai laki-laki tidak akan terbawa oleh rombongan pihak mempelai perempuan dan tentu saja pernikahan tidak akan terjadi dan mengakibatkan prosesi pernikahan selanjutnya tidak akan dapat dilaksanakan. Jadi, selain sebagai puncak acara juga sebagai acara yang menentukan sukses atau tidaknya acara pernikahan tersebut. *Pasambahan manjapuik marapulai* terdiri dari *pasambahan siriah carano*, *pasambahan makan minum*, *pasambahan manjapuik marapulai*, dan *pasambahan mintak izin pulang*. *Pasambahan* dilakukan dengan berbalasan antara dua pihak, yaitu tuan rumah (*si pangka*) dan pihak tamu (*si alek*). Setiap pihak ini mempunyai juru bicara atau *tukang sambah* untuk menyampaikan *pasambahan* yang telah dipilih berdasarkan mufakat keluarga tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*). *Pasambahan* lebih cenderung sebagai media memperagakan kemahiran berbicara pihak tuan rumah (*si pangka*) dan pihak tamu (*si alek*), yang saling bersahutan dan menggunakan cara yang khas.

Sehubungan dengan ini, *pasambahan* dalam *manjapuik marapulai* dalam acara pernikahan ini, akan dikaji dengan implikatur percakapan. Implikatur menjelaskan maksud dari tuturan yang ada dalam *pasambahan manjapuik marapulai* karena *pasambahan manjapuik marapulai* ini memiliki tahap-tahap, yaitu *pasambahan siriah carano*, *pasambahan makan dan minum*, dan *pasambahan manjapuik marapulai* yang harus dilalui sampai pada maksud dari *pasambahan* ini, yaitu untuk *manjapuik marapulai*.

Penelitian tertarik kepada *pasambahan manjapuik marapulai* karena di dalam kalimat-kalimat *pasambahan* itu mengandung makna yang dalam dan tersembunyi dibalik tuturan yang diujarkan. Tuturan tersebut mengandung siratan makna yang tidak dapat langsung dipahami dan dimengerti jika hanya mengartikan kata-kata yang diujarkan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada implikatur *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan di Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging yang anak *daru* dan *marapulainya* sama-sama Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging. Alasan pemfokuskan masalah di atas adalah agar penelitian ini dapat dideskripsikan pelaksanaan upacara *pasambahan manjapuik marapulai* yang sebagaimana mestinya berlaku di Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan, yaitu: “Bagaimanakah implikatur *pasambahan manjapuik marapulai* di Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Implikatur yang terdapat di dalam bagian pembukaan *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan di Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging.
2. Implikatur yang terdapat dibagian isi *pasambahan manjapuik marapulai* di Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging.
3. Implikatur yang terdapat dibagian penutup *pasambahan manjapuik marapulai* di Kenagarian Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging.

E. Manfaat Penelitian

Hasil peneltian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1) pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman tentang sastra lisan daerah Minangkabau, (2) pemerhati bahasa, untuk dapat melakukan penelitian lanjutan dalam rangka pengembangan pengetahuan bahasa, (3) pendidik atau guru, dapat dijadikan sebagai pengajaran apresiasi bahasa dan sastra daerah, (4) peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman meneliti

khususnya penelitian bahasa, (5) peneliti selanjutnya, untuk informasi awal bagi orang yang akan meneliti implikatur dalam *pasambahan*, dan (6) menambah khazanah bidang kajian pragmatik terutama tentang implikatur.

F. Defenisi Operasional

Pada bagian ini dikemukakan defenisi operasional istilah yang digunakan dalam penelitian, yaitu (1) implikatur adalah maksud penutur yang tidak dinyatakan (secara eksplisip) oleh penutur, tetapi ia terimplikasi / tersirat didalam percakapan, (2) *pasambahan* adalah kemahiran berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat dengan menggunakan bahasa yang indah dilakukan pada suatu upacara adat, (3) *manjapuik marapulai* adalah menjemput mempelai laki-laki secara adat dengan membawa persyaratan yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini akan dijelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu (1) tindak tutur, (2) implikatur, (3) hubungan implikatur dengan sopan santun berbahasa, (4) upacara pernikahan, (5) pengertian *pasambahan*.

1. Tindak Tutur

Austin (1962) (yang dikutip oleh Gunarwan 1994:45) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu (1) tindak lokusioner atau lokusi, (2) tindak ilokusioner atau ilokusi, dan (3) tindak perlokusioner atau perlokusi. Tindak lokusioner adalah tindak berbicara atau tindak bertutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusioner ini merupakan tindak tutur yang relatif mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Jadi, lokusi suatu kalimat adalah makna dasar dan referensi dari kalimat tersebut. Tindak ilokusioner adalah tindak berbicara atau tindak bertutur untuk menyatakan sesuatu dan juga untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Tindak

perlokusioner adalah tindak berbicara atau tindak bertutur yang mengacu pada efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu.

Tindak tutur berdasarkan garis ilokusinya menjadi lima kategori yaitu: (a) asertif atau representatif, (b) direktif atau impositif, (c) komisif, (d) ekspresif, (e) deklarasi. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, seperti menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar sipendengar melakukan tindakan yang disebutkan didalam ujaran itu, seperti menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, seperti memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan didalam ujarannya, seperti berjanji, bersumpah dan mengancam. Tindak tutur deklarasi yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, seperti memutuskan, membatalkan, mengizinkan, dan memberi maaf.

2. Implikatur

Implikatur percakapan merupakan suatu konsep yang paling menonjol dalam ilmu pragmatik, baik itu percakapan baik lisan maupun tulisan adalah sesuatu yang tersirat yang dicoba disampaikan oleh penutur dalam tuturannya.

Leech (1983:45) mengemukakan bahwa implikatur harus dapat dijelaskan dengan cara berfikir informal, karena implikatur dalam percakapan dimotifasi oleh tujuan percakapan yang tidak dapat ditentukan apa yang dimaksud penutur dengan tuturannya yang tidak pernah diketahui dengan pasti. Untuk mengetahui benar atau tidak benarnya tuturan seseorang, dapat diketahui dengan cara: (1) kondisi yang sedang dialami, (2) tuturan, dan (3) konteks. Jadi dalam hal ini, 'Pt' atau penutur bertugas untuk menyampaikan sebuah interpretasi yang paling mungkin dari maksud 'Pn' atau penutur dengan ujarannya yaitu dengan memanfaatkan pengetahuan tentang latar belakang dari percakapan tersebut.

Nababan (1987:28) mengatakan bahwa konsep implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara apa yang diucapkan dengan apa yang diimplikasikan. Dengan kata lain, implikatur percakapan yang telah dituliskan ataupun dilisankan hanya dapat dipahami secara tersirat. Jadi, implikatur dapat dipakai untuk menerangkan perbedaan yang terdapat antara apa yang diucapkan dengan apa yang di implikasikan.

3. Hubungan Implikatur dengan Sopan Santun

Dari sekian banyak linguis yang berteori kesantunan berbahasa namun teori yang dipelajari adalah orang teori Brown dan Levinson (1978) dan teori Leech (1983). Kedua teori ini mempunyai pangkal tolak yang sama, keduanya menjawab pertanyaan mengapa "Prinsip Kerja Sama" Grice di dalam komunikasi yang nyata atau sebenarnya sering dilanggar orang. Secara ringkas, teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson berkisar atas nosi muka.

Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan) dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dihormati, dan sebagainya. Menurut Brown dan Levinson, muka ini terdiri dari atas muka negatif dan muka positif. Prinsip kesantunan memiliki seperangkat maksim sopan santun yang analog dengan maksim Grice, yaitu:

a. Maksim Kebijakan

Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk memperkecil kerugian pada orang lain dan meningkatkan keuntungan pada orang lain.

Contoh : 1. *Anda harus mengambil kue ini!*
 2. *Silahkan mencicipi kue ini!*

Tuturan (1) memiliki tingkat kesopanan yang rendah dibandingkan dengan tingkat kesopanan tuturan (2) Tuturan yang digunakan dengan memaksakan kehendak kurang sopan dibandingkan tuturan yang diutarakan dengan memberikan izin. Bila di dalam berbicara penutur bahasa memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugiannya, bukan sebaliknya.

b. Maksim Penerimaan

Maksim ini menuntut atau mewajibkan setiap peserta pertuturan untuk memperkecilkan keuntungan pada diri sendiri dan tingkatkan keuntungan pada orang lain.

Contoh: 3. *Kamu dapat meminjamkan mobilmu pada saya!*
 4. *Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu!*
 5. *Kamu harus datang makan siang di rumah kami.*
 6. *Kami harus datang dan makan siang di tempatmu.*

Tuturan (4) dan (5) dianggap sopan, karena ada kalimat menyiratkan keuntungan untuk petutur. Tetapi, pada tuturan (3) dan (6) hubungan antara penutur dengan petutur skala untung rugi menjadi terbalik.

c. Maksim Kemurahan

Maksim ini menuntut setiap peserta untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan tidak hormat kepada orang lain.

- Contoh :
- 7. (+) *Permainanmu sangat bagus*
(-) *Tidak, saya kira biasa-biasa saja*
 - 8. (+) *Permainan anda sangat bagus*
(-) *Jelas, siapa dulu yang main*

Ujaran (+) dalam (7) dan (8) bersikap sopan santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan (-) lawan tuturannya. Lawan tuturnya (-) dalam (7) menerapkan paradoks pragmatik dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri, sedangkan (-) dalam (8) melanggar paradoks pragmatik dengan memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi, (-) dalam (8) tidak berlaku sopan.

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini menuntut setiap peserta untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

- Contoh :
- 9. (+) *Betapa pandainya orang itu*
(-) *Betul, dia memang pandai*
 - 10. (+) *Kau sangat pandai*
(-) *Ya, saya memang pandai*

Tuturan (9) mematuhi maksim kesopanan, sedangkan (-) dalam tuturan (10) melanggar maksim kesopanan.

e. Maksim Kecocokan

Maksim ini menuntut setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

- Contoh :
- 11. (+) *Dramanya bagus, bukan ?*
 (-) *Tidak, dramanya sangat tidak menarik*
 - 12. (+) *Bahasa Inggris sukar, ya ?*
 (-) *Ya, tetapi kata bahasanya tidak begitu sukar dipelajari.*

Jawaban tuturan (11) lebih kasar dan tidak sopan dibandingkan dari jawaban tuturan (12).

f. Maksim Kesimpatian

Maksim ini mengharuskan sikap peserta pertuturan untuk memperkecil rasa simpati kepada lawan tuturnya dan memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturannya.

- Contoh :
- 13. *Saya sangat menyesal mendengar bahwa kucingmu mati.*
 - 14. *Saya sangat gembira mendengar bahwa kucingmu mati.*

Tuturan (13) lebih sopan dibandingkan dengan tuturan (14). Jika, lawan tutur mendapat kesuksesan dan kebahagiaan penutur layak untuk mengucapkan belasungkawa. Sopan santun tidak hanya terungkap dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan di kendalikan oleh peserta tuturan. Misalnya, dalam percakapan, perilaku tertentu mengandung implikasi-implikasi tidak sopan, seperti berbicara pada saat yang keliru, menyela atau diam saat ditanya. Semakin panjang bentuk tuturan semakin besar keinginan penutur untuk berlaku sopan santun kepada lawan tuturannya.

4. Upacara Pernikahan

Upacara pernikahan merupakan suatu kegiatan yang sakral, setiap orang menginginkan melaksanakannya hanya satu kali. Didalam upacara pernikahan melewati beberapa rangkaian acara sebelum sampai pada acara puncaknya yaitu *basandiang*. Menurut Arifin (2000:2) rangkaian acara yang dilakukan sebelum upacara pernikahan yaitu, (1) *maresek-resek*, (2) *maantaan siriah*, (3) *batimbang tando*, (4) *manakok ari*, (5) *maambiak ari pulangnyo urang sumando*, dan (6) *manjalang mintuo*. *Maresek-resek*, pada umumnya yang datang adalah keluarga wanita kerumah pihak laki-laki. Tujuannya untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dapatkah hubungan kedua keluarga ini menjadi lebih erat melalui pernikahan anak kemenakan mereka. Pada acara *maantaan siriah* ditentukan siapakah yang akan melakukan pernikahan karena apabila *siriah* sudah diterima oleh seseorang maka tertutup kemungkinan untuk pihak lain *maantaan siriah* dengan tujuan yang sama. *Batimbang tando* adalah melakukan pertunangan antara kedua belah pihak. Kedua keluarga ini melakukan pertukaran tanda pernikahan dengan mengadakan pertemuan dirumah perempuan, tanda pernikahan ini biasanya berupa cincin. Cincin ini merupakan tanda bahwa gadis dan bujang ini telah mempunya. *Manakok ari* adalah acara menentukan hari pernikahan dan pesta pernikahan, biasanya pihak laki-laki datang ke rumah perempuan dengan beberapa kaum ibu sebagai utusan. Utusan ini membicarakan penentuan hari pernikahan serta pesta yang akan diadakan. *Maambiak ari datangnyo urang sumando* ini merupakan pesta adat yang dilaksanakan dirumah mempelai wanita. Pelaksanaan pesta adat disetiap daerah berbeda-beda, ada yang dilakukan siang

hari dan ada yang dilakukan pada malam hari. *Manjalang mintuo* merupakan kegiatan berkunjung ke rumah keluarga laki-laki. Acara ini merupakan pengenalan mempelai perempuan terhadap keluarga laki-laki.

Menurut Navis (1984:203), didalam upacara pernikahan ada tiga macam acara pokok yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau, yaitu (1) pernikahan, (2) menjemput (*manjapuik*) dan mengantar (*maantaan*) *marapulai*, dan (3) *manjalang*. Pernikahan lazim dilaksanakan dirumah mempelai wanita atau pun di mesjid. Didalam acara pernikahan mempelai wanita dan laki-laki tidak duduk berhadap-hadap karena yang akan mengucapkan akad nikah hanyalah mempelai laki-laki kepada ayah atau wali wanita. Saksi utama dalam pernikahan ini adalah khadi. Ayah mempelai wanita juga boleh meminta khadi untuk mewakilinya untuk melaksanakan akad nikah. Setelah pernikahan, *marapulai* kembali ke rumah kerabatnya atau tetap dirumah mempelai wanita jika upacara pernikahan menurut adat dilaksanakan baru itu juga.

Acara yang paling pokok di dalam upacara pernikahan menurut adat istiadat adalah *basandiang*. *Basandiang* adalah mendudukan kedua mempelai di pelaminan untuk disaksikan oleh para tamu yang hadir. Sebelum *basandiang* mempelai laki-laki dijemput secara adat dengan membawa persyaratan yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak yang disebut dengan *manjapuik marapulai*, yang *manjemput marapulai* ini biasanya perempuan. Beberapa perempuan yang sudah berkeluarga yang menjadi *sumandan* mengenakan *suntiang* dikepalanya, serta memakai baju yang bersuji benang emas dan kain *balapak*. Rombongan yang akan menjemput mempelai laki-laki diikuti beberapa

orang laki-laki yang akan menjadi juru bicara. Dirumah mempelai laki-laki persiapan untuk menunggu kedatangan orang yang akan menjemput juga sama meriahnya dengan rombongan yang menjemput. Walaupun kedatangan rombongan untuk menjemput mempelai laki-laki sudah diketahui tetapi dilakukan juga dialog singkat tentang maksud kedatangan mereka. Setelah selesai kemudian mempelai laki-laki diantar oleh kerabatnya secara adat pula yang disebut dengan *maanta marapulai*. Untuk mengantar dan menerima mempelai laki-laki juga terjadi dialog dua pihak, yaitu antara pihak tuan rumah (*si pangka*) dan pihak tamu (*si alek*). Dialog tersebut bertujuan untuk menyampaikan maksud kedatangan mempelai laki-laki rumah mempelai wanita, sekaligus untuk menguji kemahiran antara pihak tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) dalam melakukan *pasambahan*.

Manjalang merupakan kegiatan berkunjung ke rumah mempelai laki-laki. Semua kerabat mempelai laki-laki berkumpul menunggu mempelai wanita yang datang *manjalang*. Acara ini mengutamakan saling memperkenalkan sahabat kedua belah pihak yang telah terikat menjadi anggota sahabat yang baru. Kedua belah pihak berusaha untuk memperlihatkan kehalusan budi bahasa yang mereka miliki. Pada acara *manjalang* ini, jika laki-laki mengisi acara dengan *pasambahan* maka perempuan saling berbincang-bincang dengan bahasa perempuan pula, yakni *kato marandah*, berbincang-bincang tanpa menyombong tapi tidak pula merendahkan diri.

5. Pengertian Pasambahan

Pasambahan sering dilakukan pada acara formal yang ada di Minangkabau, seperti pada acara *batagak panghulu*, acara *helat pernikahan*, dan acara lain yang bersifat formal.

Menurut Navis (1984:254) dalam setiap pidato, orang yang hendak menyampaikan maksudnya dikatakan bahwa ia menyampaikan *sambah*, sambil merentangkan kedua belah tangan dengan telapak tangannya kearah semua orang yang hadir. Sementara itu, Djamaris (2002:43-44) mendefenisikan *pasambahan* berasal dari kata *sambah* dan diberi imbuhan *pa-an* menjadi *pasambahan*. *Pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat.

Bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* adalah bahasa yang puitis. Keuitisan bahasa dalam *pasambahan* ditandai dengan banyaknya kata dan ungkapan kiasan, banyaknya petatah petitih, pantun, dan talibun serta susunan bagian kalimat yang teratur sehingga bila diucapkan terdengar berirama dan merdu. Bahasa dalam *pasambahan* juga merupakan hal yang rumit dipahami, apabila tidak didukung dengan pengetahuan budaya Minangkabau. Hal ini disebabkan karena bahasa dalam *pasambahan* memiliki maksud yang berbeda dengan apa yang di ucapkan sewaktu bertutur. Artinya bahasa *pasambahan* banyak mengandung makna tersirat.

Pasambahan dilakukan dengan berbalasan antara dua pihak, yaitu tuan rumah (*si pangka*) dan pihak (*si alek*). Setiap pihak ini mempunyai juru bicara

atau tukang *sambah* untuk menyampaikan maksud *pasambahan* yang telah dipilih berdasarkan mufakat keluarga tuan rumah (*Si alek*). Setiap pihak ini mempunyai juru bicara atau *tukang sambah* untuk menyampaikan maksud *pasambahan* yang telah dipilih berdasarkan mufakat keluarga tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*). Juru bicara atau *tukang sambah* itu, hafal kata-kata, ungkapan, petatah-petitih, pantun, dan merdu suaranya supaya orang yang hadir dalam acara itu merasa nikmat mendengarnya (Djamaris, 2002:44). Navis (1984:253) mengatakan bahwa pidato *pasambahan* lebih cenderung sebagai media memperagakan kemahiran berbicara pihak tuan rumah (*si pangka*) dan pihak tamu (*si alek*) yang saling bersahutan dan menggunakan cara yang khas. Jadi, pidato *pasambahan* merupakan kemahiran berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat menggunakan bahasa yang indah.

Pidato *pasambahan* yang selalu menggunakan dalam upacara adat dilakukan dengan cara duduk bersila. Medan (1988:35) mengatakan bahwa upacara adat adalah segala kegiatan yang dilakukan bersama yang ada kaitannya dengan adat. Macam-macam acara adat yang menggunakan pidato *pasambahan* yaitu meresmikan pengangkatan penghulu, upacara pernikahan, upacara kematian, upacara yang berhubungan dengan pembangunan rumah, dan upacara yang berhubungan dengan kelahiran (Djamaris, 2002:51)

B. Peneliti Yang Relevan

Peneliti tentang implikatur telah dilakukan oleh peneliti berikut ini. Kasih (1994), meneliti implikatur dalam pidato *pasambahan* adat Minangkabau pada

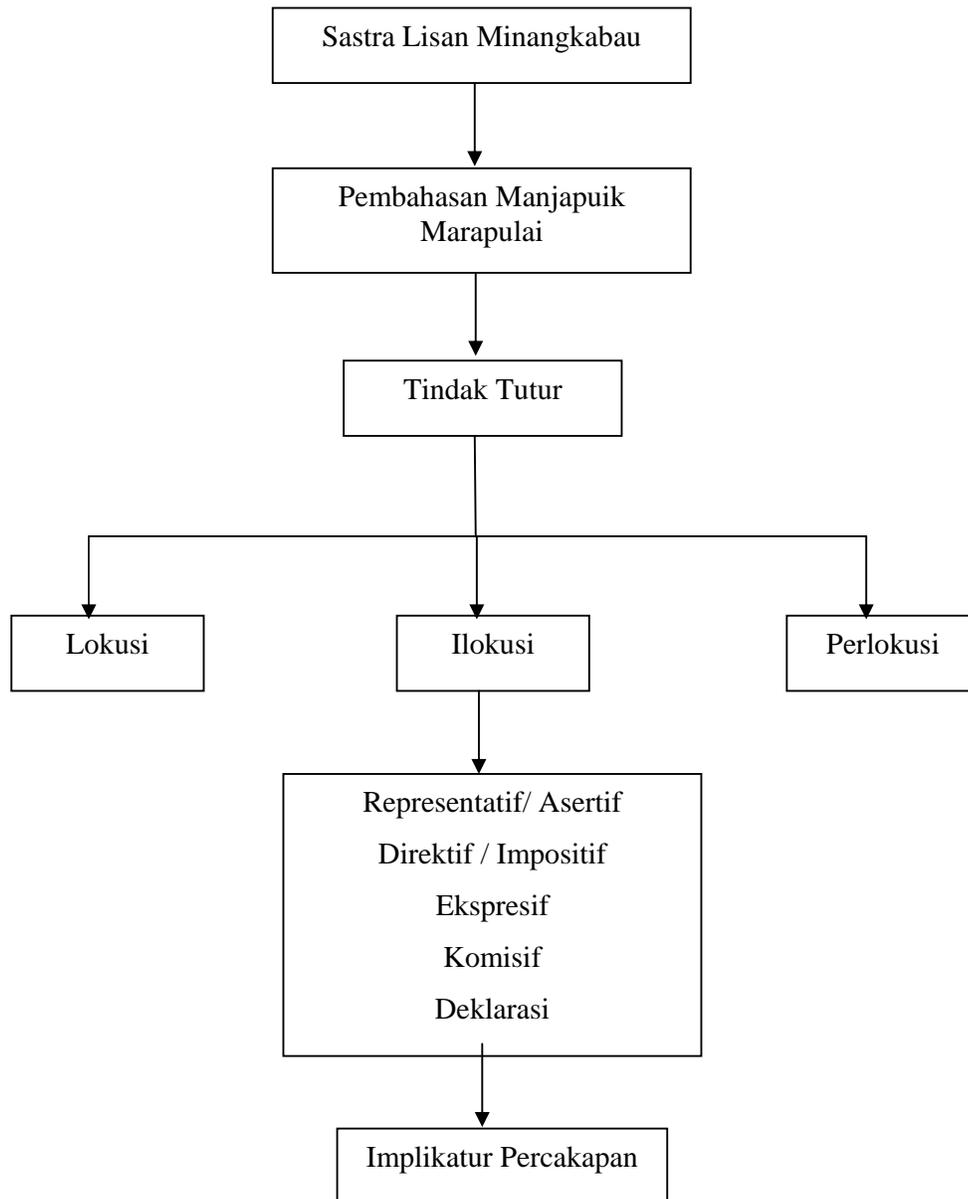
helat perkawinan yang difokuskan pada jamuan makan di daerah Bukittinggi. Peneliti ini menyimpulkan bahwa peristiwa tutur yang terjadi pada pidato adat *pasambahan* Minangkabau ini bersifat resmi. Mempunyai pola serta tata cara tertentu dari segi bahasa dan pelaksanaannya namun tidak menyalahi pola umum yang ada menuturkan *sambah*. Ungkapan-ungkapan berupa implikatur menggambarkan susunan sosial dan tata cara hidup bermasyarakat.

Yeni Sartika (2006) meneliti implikatur *pasambahan manjapuik marapulai* di *kanagarian* Lubuk Basung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa yang di implikasikan dari tuturan *pasambahan manjapuik marapulai*, yaitu (1) menyatakan penolakan, (2) menyampaikan maksud dan mempersilakan, (3) menyatakan musyawarah, dan (4) memberikan jawaban. Jenis tindak tutur yang ditemukan adalah (1) jenis tindak tutur langsung, dan (2) jenis tindak tutur tidak langsung. Implikatur dalam *pasambahan manjapuik marapulai* banyak terdapat dalam tindak tutur tidak langsung.

Beda penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang telah ada adalah penelitian ini lebih difokuskan pada *pasambahan manjapuik marapulai* pada upacara pernikahan.

C. Kerangka Konseptual

Untuk dapat memahami dialog di dalam *pasambahan*, terlebih dahulu mengetahui jenis tindak tutur apa yang digunakan di dalam tuturan tersebut. Dengan begitu penafsiran tuturan-tuturan yang mengandung implikatur dapat dilakukan, untuk jelasnya, bisa dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian pembukaan *pasambahan*, terdapat implikatur menyatakan keinginan berbicara dalam bentuk basa-basi, implikatur memberikan penghormatan terhadap *juru sambah* atau terhadap orang yang diajak berunding oleh setiap pihak, implikatur meminta izin kepada orang yang diajak berunding oleh setiap pihak untuk melakukan *sambah*.

Pada bagian isi *pasambahan*, implikatur yang ditemukan adalah implikatur penyampaian yang dimaksud oleh pihak tamu (*si alek*) kepada pihak tuan rumah (*si pangka*), implikatur menyatakan permintaan pihak tamu (*si alek*) kepada pihak tuan rumah (*si pangka*) untuk memakan sirih, pinang dan menghisap rokok yang dibawa, implikatur menyatakan bahwa pihak tuan rumah (*si pangka*) telah melakukan permintaan pihak tamu (*si alek*), implikatur penegasan yang dilakukan dengan mengulangi permintaan yang diinginkan atau mengulangi pernyataan bahwa permintaan, dan implikatur untuk melakukan musyawarah yang dilakukan sebelum memberikan keputusan.

Pada bagian penutup *pasambahan*, implikatur yang ditentukan adalah implikatur menyatakan rasa senang dan ungkapan terima kasih kedua belah pihak. Didalam *pasambahan manjapuik marapulai* ini, pelaku tutur sangat memperhatikan prinsip relevansi dan prinsip kesantunan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk peneliti selanjutnya untuk menelusuri lebih dalam aspek-aspek pragmatik yang terdapat didalam tradisi *pasambahan*. *Kedua*, untuk pemerintah terkait disaran agar lebih mempertahankan kelangsungan tradisi *pasambahan* yang merupakan kekayaan minangkabau karena tidak tertutup kemungkinan tradisi ini hilang seiring perkembangan waktu.

Ketiga, untuk masyarakat khususnya *penghulu, dubalang, manti* yang termasuk dalam *tigo tungku sajarangan* agar pelaksanaan *pasambahan* dalam upacara pernikahan ini harus tetap dilestarikan dan diturunkan kepada generasi muda, dan dapat menerapkan kepada generasi muda bahwasanya *pasambahan* itu tidak saja harus dilakukan oleh kalangan tua saja tapi juga dapat dilakukan oleh generasi muda agar *pasambahan* ini tidak hilang begitu saja.

Peneliti mengharapkan semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan bidang pendidikan dan bidang budaya. Semoga penelitian ini merupakan langkah awal untuk usaha pelestarian kebudayaan daerah khususnya kebudayaan Minangkabau.

KEPUSTAKAAN

- Arifin, Bustanul, dkk. 2002. *Rangkaian Adat Minangkabau*. Padang: Angkasa Raya.
- Brown, Penelope, and Stepen. C. Levinson. 1987. *Politeness*. New York: University Press
- Djamaris, Edwar, dkk. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gunarwan, Austin. 1994. “*Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasa Indonesia–Jawa di Jakarta: Kajian Sosio Pragmatik*“. Jakarta: Lembaga Unika Atma Jaya.
- Gunarwan, Asim. 1992. *Persepsi Kesantunan Direktif dalam Bahasa Indonesia diantara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta* dalam PELLBA 5; Bahasa Budaya. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung* di dalam mengiring rekan sejati : Festschrift buat Pak Ton. Jakarta: Universitas Atma Jaya
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. D. Oka dari Judul Asli The Principles Pragmatic. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kasih. 1994. “*Implikatur dalam Pidato Pasambahan Adat Minangkabau Pada Helat Perkawinan yang di Fokuskan Pada Jamuan Makan Di Bukittinggi*“. (skripsi). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Medan, Tamsin. 1988. *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapan)*. Jakarta: Departemen dan Kebudayaan.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafis Pers.
- Sartika, Yeni. 2006. “*Implikatur Pasambahan Manjapuik Marapulai di Kenegarian Lubuk Basung*“. (skripsi). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Semi, M. Atar. 1994. *Metode penelitian Sastra*. Padang: IKIP Padang Pers.